

Si Tukang Bohong

Cerma: Maghfira Aisha

MALAM itu hujan turun deras namun suara kebisingan kota masih terdengar. Seorang gadis perempuan sedang asyik mengirim pesan kepada gebetannya. Saling bertukar cerita keseharian, cerita random, atau bahkan juga membahas masa depan yang tak pasti. Saking asyiknya mengobrol dengan gebetannya itu, hingga ia lupa waktu. Malam semakin larut dan hujan yang tak kunjung berhenti. Mereka berdua memutuskan untuk mengakhiri obrolannya.

"Aku tidur dulu, ya," Zeline mengetik pesan terakhir sebelum benar-benar memejamkan matanya.

"Oke, jangan lupa mimpi aku hehe. Sampai ketemu besok di sekolah," ketik Aditya dari seberang sana.

Zeline tak membalasnya. Ia hanya melihat dari notifikasi handphonenya lalu menaruhnya di nakas sebelah kanan kasurnya. Kemudian ia terlelap.

Pagi itu cuaca memang tidak secerah biasanya. Hawanya dingin dan berangin. Zeline memutuskan untuk memakai jaket yang kemarin dipinjamkan oleh gebetannya, Aditya. Parfum yang berbau khas seorang laki-laki sangat melekat pada jaket itu. Hingga Zeline tak tega menyempatkan parfum miliknya agar wanginya tetap tahan lama.

"Pagi Zel," sapa Aditya yang baru saja memarkirkan sepeda motornya.

"Pagi juga Dit. Oh iya, ini jaketnya. Makasih ya buat yang kemarin," ucapnya dengan memperlihatkan senyuman manisnya yang dibalas dengan anggukan kepala Aditya.

Karena kelas mereka berbeda, mereka harus berpisah di dekat tangga. "Zel, hati-hati sama Aditya. Takutnya dia sudah punya," kata Yura, teman sebangkunya.

kalangan siswa.

"Zel, itu Aditya mau kesini,"

"Hai Zel. Mau bakwan nggak? Ini sekalian aku beli lumayan banyak," tanya Aditya sambil menyodorkan plastik berisi bakwan yang masih hangat.

"Boleh deh, satu saja. Tapi ini nggak bayar kan?" "Bayar dong, satu bakwan harganya lima ribu. Sini uangnya," tangan Aditya menodong ke arah Zeline dengan mata melotot lalu tertawa. "Iya iya gratis buat kamu," tambahnya.

Yura yang tidak suka bakwan pun juga ditawari oleh Aditya dan tetu saja ditolak. Mereka makan dengan lahap, tak terburu-buru sambil melihat beberapa murid baru kelas sepuluh. "Zel! Kamu lagi dekat kan sama Aditya itu? Mending jauh di sekarang! Dia itu sudah punya pacar. Tadi aku lihat dan dengar mereka berdua duduk di perpustakaan. Kalau nggak percaya, aku ada fotonya," celoteh Tia, teman Zeline beda kelas.

ILUSTRASI JOS

"Hati-hati bagaimana? Dia bilang denganku sendiri kalau dia belum punya pacar kok,"

Yura tak meneruskan pembicaraan. Mereka berdua masuk ke kelas lalu mengikuti pembelajaran seperti biasanya. Di sela-sela pembelajaran, Zeline terus saja menatap layar ponsel miliknya. Seperti yang sudah Yura duga, ia sedang bertukar pesan dengan Aditya. Hingga akhirnya ia ditegur oleh guru. Ia menurut namun kemudian ia lakukan lagi.

Istirahat pun tiba. Banyak para siswa yang sudah berjalan menuju ke arah kantin namun juga ada yang menuju ke toilet. Zeline dan Yura pergi ke kantin untuk membeli soto Bu Endang.

Terkenal dengan harganya yang terjangkau dan rasa yang lezat membuat Bu Endang lumayan terkenal di

Betapa kagetnya setelah Zeline melihat foto yang ada di ponsel milik Tia. Tia yang semangat menceritakan apa yang dilihat dan didengarnya. Seperti mengucap kata "sayang" dan lain sebagainya yang berhubungan dengan percintaan. Adegan menyandar di pundak Adityalah yang sangat membuat Zeline diam terpaku. Lelaki yang ia suka akhir-akhir ini ternyata sudah memiliki pacar. Tia dan Yura tak henti-hentinya membantu menenangkan Zeline. Air matanya sudah jatuh sedari Tia menceritakan tentang runtutan kejadian tadi. Hingga akhirnya Zeline memblokir nomor ponsel milik Aditya dan menjauh secara perlahan.

*) Maghfira Aisha

Siswi SMAN 1 Sedayu. Argomulyo, Sedayu, Bantul, DIY

Bisakah Digantikan?

Karya-karya Irin Juwivan

Mungkin dibagi dua saja
Atau bahkan untukmu semuanya
Aku sudah bosan ke sana ke mari
Hanya untuk melindungi diri

Aku sudah bosan bersembunyi di balik meja
Hanya karena adegannya terlalu berbahaya
Bahkan aku harus berpura-pura tidur
Ketika dari mereka ada yang terbentur

Hentikan Dramanya

Sunyi malam menjadi tenang
Gelap ruang menjadi penerangan
Tangisan menjadi obat penenang
Dari berbagai pujian yang menyakitkan

Kamar menjadi tempat ternyaman
Dari kucilan yang datang menyerang
Yang dibutuhkan hanyalah sebuah pelukan
Bukan ocehan yang sangat berkesan

*) Irin Juwivan

Siswi MAN 4 Bantul -DIY

*) Raya Aqilah Az Zahra, siswi MTsN 1 Banjarnegara.

Ayo Kirimkan Karyamu!

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Selamat Ulang Tahun Koran Kesayanganku

KR Koran Kesayanganku
Sejak TK sampai SD
Kamu ada dihatiku
Membaca dan mengemarimu
Mewarnai duniaku
Menjalani perjalanan hidupku
Hanya yang terucap dariku
Selamat ulang tahun KR-ku
Kamu akan selalu
Menjadi koran kesayanganku

ILUSTRASI JOS



Yustinus Christian
Kelas 6A SD Kanisius Bantul
Jl. Mangga Badegan Bantul

MARI MENGGAMBAR



Sifa Nur Adriani
Siswa SD Negeri Gentan Ngaglik Sleman

CERNAK

Koran Kesayangan Nenek

Oleh : Chatarina Dwi

MENTARI pagi menyinari rumah orangtua Rina.

Setelah mandi pagi, Rina memakai seragam sekolah dan sarapan pagi. Menjadi sebuah kebiasaan jika makan pagi, keluarga Rina selalu makan bersama keluarganya. Di meja makan, Ayah, Ibu, Adik dan Nenek Rina. Namun tidak biasanya Nenek selalu melihat kearah keluar.

"Nek dari tadi Rina lihat nenek selalu melihat kearah keluar, ada yang ditunggu ya nek?", tanya Rina kepada Nenek yang berada disampingnya.

"Cu, apakah tadi pagi sudah melihat looper koran yang kesini?" ucap Neneknya justru balik bertanya.

"Looper koran, Nek?"

"?Iya Cu, looper koran, orang yang mengantar koran kesayangan nenek?"

"Em, belum Nek. Tadi pagi Rina juga ke depan sebentar mengeluarkan sepeda Rina tetapi belum ada yang lewat atau mampir ke rumah. Rina tadi hanya melihat tukang sayur yang menjajakan sayuran di depan rumah," terang Rina.

"Tidak biasanya Cu, sampai jam segini looper koran belum kesini.

Biasanya jam 5 pagi, koran sudah ada di depan rumah," jelas Neneknya.

"Mungkin sebentar lagi Nek. Siapa tahu ada halangan yang terjadi di jalan sehingga terlambat mengantar koran kesayangan Nenek," ucap Rina menenangkan neneknya.

Jam dinding di ruang makan sudah menunjukkan pukul 07.30. Rina dan keluarganya sudah

selesai makan pagi bersama. Rina bergegas mengambil tasnya dan mengikatkan tali sepatu dengan erat. Sebelum menuju ke sepeda kesayangannya yang selalu menemani



ILUSTRASI JOS

sekolah, tidak lupa Rina berpamitan kepada kedua orangtuanya. Tidak lupa juga kepada neneknya.

Nek, Rani berangkat ke sekolah ya, ucap Rina mencium tangan neneknya.

Iya, cu. Hati hati di jalan ya, pesan neneknya sambil menengok arah depan rumah.

Pasti datang kok nek, koran kesayangan nenek pasti datang, hibur Rina.

Kringkringkring...kring. Bunyi bel sepeda yang kedengaran dari arah luar rumah.

Korankorankoran pagi Teriak seseorang setelah bunyi bel sepeda berhenti. Nek, abang looper koran sudah datang! ucap Rina keluar rumah.

Iya sebentar, sahut Neneknya.

Looper koran tersebut mengambil sebuah koran dari beberapa tumpukan koran di dalam tasnya. Setelah itu, looper koran tersebut menuju pintu rumah.

Nenek pun sudah berada di depan pintu rumah.

Tumben mengantar korannya terlambat bang. Biasanya pukul lima sudah ada di depan rumah, tanya Nenek sambil menerima koran tersebut. Rina pun mendekati neneknya.

Iya, nek maafkan saya. Tadi anak saya baru sakit nek, kemudian saya ke sekolah untuk meminta izin. Jadinya terlambat mengantar korannya. Maafkan saya ya nek, terang looper koran tersebut, Nenek Rina pun tersenyum mengiyakan permintaan maaf looper koran tersebut.

O, begitu. Saya kira lupa mengantar korannya. Cepat sembuh ya bang anaknya, ucap nek sambil mendoakan anak looper koran tersebut yang sedang sakit.

Iya, nek terima kasih. Saya pamit dulu ya nek. Masih banyak koran yang belum saya antar, Setelah berpamitan dengan nenek Rina, looper koran tersebut

menuju ke sepedanya dan mengayuh sepedanya kearah luar. Rani yang dari tadi mengamati dari sepedanya mendekati neneknya.

Tuh kan nek. Apa yang Rani bilang, koran kesayangan nenek pasti datang, ujar Rani.

Neneknya pun tersenyum dan mengangguk. Akhirnya koran kesayangan nenek yang ditunggu tunggu datang juga dan nenek pun membaca koran kesayangan tersebut di depan rumah. Sementara itu Rani berangkat sekolah dengan sepeda kesayangannya.***

Kiriman :

Chatarina Dwi Siswi Kelas XII,
SMK N 1 Yogyakarta, Jl. Kemetiran
Kidul Gedongtengen Yogyakarta

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com